

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 2 tahun (Hidayat, 2010). Menurut Rahmi dalam Marlina (2013) beberapa ahli berpendapat *toilet training* efektif bisa diajarkan pada anak usia mulai dari 18 bulan sampai dengan 3 tahun, karena anak usia 18 bulan memiliki kecakapan bahasa untuk mengerti dan berkomunikasi.

Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga, seperti kesiapan fisik anak yang ditunjukkan dengan anak mampu duduk atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air besar dan kecil, demikian juga kesiapan psikologis dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar maupun buang air kecil. Persiapan intelektual pada anak juga mempengaruhi proses buang air besar dan kecil, hal ini ditunjukkan apabila anak sudah memahami arti buang air besar atau kecil dan akan membantu dalam proses pengontrolan, anak dapat mengetahui kapan saatnya harus buang air kecil

dan kapan saatnya buang air besar. Kesiapan tersebut akan menjadikan diri anak mempunyai kemandirian dalam *toilet training* (Hidayat, 2010).

Gilbert (2009) menyatakan di Amerika menunjukkan usia rata-rata anak menguasai latihan toilet (menguasai tidak mengompol selama satu hari penuh) adalah usia 35 bulan bagi anak perempuan dan usia 39 bulan bagi anak laki-laki. Hampir 90% anak dapat mengendalikan kandung kemihnya saat siang hari yaitu pada usia 3 tahun. Sekitar 90% anak biasanya berhenti mengompol pada usia 56 tahun. Menurut Asti dalam Muhajirah (2011) kebiasaan mengompol pada anak umur di bawah umur 2 tahun masih dianggap sebagai hal yang wajar. Anak mengompol di bawah umur 2 tahun disebabkan karena anak belum mampu mengontrol kandung kemih secara sempurna. Tidak jarang kebiasaan mengompol masih terbawa sampai umur 4-5 tahun.

Berdasarkan penelitian Meiranny (2010) di Kelurahan Gisik Drono Kota Semarang terhadap 56 ibu yang mempunyai anak 18-24 bulan didapatkan hasil pelaksanaan *toilet training* pada anak umur 18-24 bulan yang tidak melaksanakan sebesar 78,6% dikarenakan kurangnya dukungan suami, motivasi, dan tingkat pengetahuan ibu terhadap pelaksanaan *toilet training*.

Penelitian Probowati (2014) mengungkapkan bahwa di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30 % dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia. Menurut survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional tahun 2013 diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan

BAK di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang melatih anak BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya. Penelitian Pusparini (2009) menunjukkan tingkat perilaku ibu dalam memberikan *toilet training* pada anak *toddler* sebagian besar adalah baik (83%). Perilaku ibu yang baik dalam *toilet training* ditunjukkan oleh tindakan ibu dalam melatih *toilet training* pada anak yaitu bagaimana cara atau tehnik dan tindakan ibu dalam melatih toilet training pada anak usia 1-3 tahun

*Toilet training* ini sangat penting untuk menghilangkan kebiasaan BAK di celana kebiasaan ini harus hilang sedini mungkin jika tidak akan mengganggu perkembangan anak terutama saat memasuki usia sekolah (Randini, 2013). Anak yang tidak mendapatkan *toilet training* dengan baik akan memiliki kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2010). Penelitian Kiddoo (2012) menyimpulkan bahwa *toilet training* pada usia muda (18 -26 bulan) lebih efektif dilakukan dibanding *toilet training* setelah 32 bulan akan menurunkan kemandirian namun, usia rata-rata *toilet training* secara klinis di 31,7 bulan.

Masalah yang terjadi pada anak ketika melakukan *toilet training* adalah anak merasa takut dengan toilet, sebagian orang tua tidak membangunkan anaknya pada malam hari untuk buang air sehingga

anaknya mengompol, anak menolak untuk pergi ke kamar mandi dan memilih menggunakan popok dan orang tua yang sibuk bekerja membiarkan anaknya menggunakan popok dari pada membiarkan anak pergi ke kamar mandi (Gilbert,2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliwungu Semarang dengan cara wawancara terdapat 10 ibu yang memiliki anak usia 18-36 bulan didapatkan hasil 7 orang ibu belum mengajari anaknya untuk latihan *toilet training* dan belum mengerti dan memahami tentang *toilet training* dan belum melatih *toilet training* pada anaknya. 3 orang ibu sudah mengajarkan latihan *toilet training* pada anaknya tetapi masih belum tahu cara mengajarkan *toilet training* dengan benar. Selanjutnya 5 ibu mengaku kalau melatih buang air pada anak tidak terlalu penting alasannya bahwa nantinya anak bisa buang air secara mandiri tanpa bimbingan orang tua, sedangkan 5 orang ibu mengatakan melatih buang air pada anak merupakan kewajiban orang tua agar anaknya tidak terbiasa buang air di sembarang tempat. Dari 10 anak tersebut 7 diantara masih sering BAK di celana baik pada siang atau malam hari. Dari hasil wawancara dengan 10 ibu didapatkan hasil 6 orang ibu pendidikan terakhir SMP, 4 orang ibu pendidikan terakhir SMA.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Semarang karena mayoritas anak memiliki kebiasaan yang salah tentang *toilet training* diperkuat dengan perilaku ibu yang salah

dalam menanggapi keadaan anaknya. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian adakah pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap perubahan perilaku ibu dalam pemberian *toilet training* pada balita umur 18-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliwungu Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka dapat dinyatakan rumusan masalah penelitian adalah “Adakah pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap perubahan perilaku ibu dalam pemberian *toilet training* pada balita umur 18-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliwungu Semarang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap perubahan perilaku ibu dalam pemberian *toilet training* pada balita umur 18-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliwungu Semarang

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui perilaku ibu dalam pemberian *toilet training* pada balita umur 18-36 bulan sebelum penyuluhan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliwungu Semarang.

- b. Untuk mengetahui perilaku ibu dalam pemberian *toilet training* pada balita umur 18-36 bulan sesudah penyuluhan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliwungu Semarang.
- c. Menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap perubahan perilaku ibu dalam pemberian *toilet training* pada balita umur 18-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliwungu Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan terutama tentang pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap perubahan perilaku ibu dalam pemberian *toilet training* pada balita umur 18-36 bulan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Ibu Balita

Meningkatkan wawasan, dan pengetahuan tentang *toilet training* yang sehingga dapat diterapkan pada balita dengan baik.

###### b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang *toilet training* pada anak balita umur 18-36 bulan.

###### c. Bagi Tenaga Kesehatan atau Puskesmas

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penyuluhan bagi masyarakat tentang *toilet training* yang benar pada anak balita umur 18-36 bulan.

## E. Keaslian Penelitian

Sejauh ini penulis belum menemukan judul penelitian yang sama, namun penulis menemukan penelitian yang mirip dengan penelitian ini yaitu:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama (Tahun)	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Winda Pusparini (2012)	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang <i>Toilet training</i> Dengan Perilaku Ibu Dalam Melatih <i>Toilet training</i> Pada Anak Usia <i>Tooddlers</i> Di Desa Kadokan Sukoharjo	penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, pendekatan <i>cross sectional</i> dan teknik sampel <i>propotional random sampling</i> .	Hasil penelitian terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang <i>toilet training</i> dengan perilaku ibu dalam melatih <i>toilet training</i> pada anak usia <i>tooddlers</i> .	Penelitian sebelumnya di Desa Kadokan Sukoharjo penelitian ini di Kaliwungu Semarang. Metode penelitian diatas dengan deskriptif analitik pendekatan <i>cross sectional</i> sedangkan penelitian ini <i>pre eksperimen design</i> dengan <i>one group pretes-posttes</i> . Teknik pengambilan sampel dengan <i>propotional random sampling</i> penelitian ini <i>purposive sampling</i> . Persamaan adalah variabel dependen Perilaku Ibu Dalam Melatih <i>Toilet training</i> Pada Anak Usia <i>Tooddlers</i>
2	Ima Syamrotul M (2015)	Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Sebelum Dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang <i>Toilet training</i> Anak Usia 2-5	Metode penelitian <i>eksperimen pre pretest-posttest design</i> . Teknik sampel <i>purposive sampling</i>	Ada perbedaan pengetahuan dan sikap ibu tentang <i>toilet training</i> sebelum dan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan.	Penelitian sebelumnya di PAUD Bustanul Athfal Desa Beji Kedungbanteng Banyumas penelitian ini di Kaliwungu Semarang. Variabel terikat penelitian diatas pengetahuan dan sikap sedangkan penelitian ini perilaku <i>toilet training</i> . Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian ini adalah variabel independen yaitu pendidikan kesehatan. Desain penelitian <i>one group pretes-posttes</i> . Teknik pengambilan sampel dengan

			Tahun Di Desa Beji Kecamat an Kedungbanteng Kabupaten Banyumas		<i>purposive sampling.</i>
3	Rosiana Wahyu Probowati (2014)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang <i>Toilet training</i> Anak Usia 1-3 Tahun Terhadap Pengetahuan Ibu Di Desa Sambon Banyudono Boyolali	Jenis penelitian kuantitatif <i>pra-eksperimen</i> dengan rancangan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> . Teknik sampel <i>Proposional Random</i> <i>Sampling</i> .	Hasil penelitian menyatakan bahwa pengetahuan orang tua antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang tiolet training mempunyai perbedaan, dan pengetahuan meningkat setelah mendapatkan pendidikan kesehatan.	Perbedaan penelitian diatas dilakukan di Desa Sambon Banyudono Boyolali sedangkan penelitian ini dilakukan di Kaliwungu Semarang. Variabel terikat penelitian adalah pengetahuan sedangkan penelitian ini perilaku <i>toilet training</i> , teknik sampling diatas <i>Proposional Random Sampling</i> penelitan ini <i>purposive sampling</i> . Persamaan adalah varia bel bebas yaitu pendidikan kesehatan. Desain penelitian yang digunakan adalah <i>one group pretes-posttes</i> .
4	Denise Mota (2007)	M. Toilet training : metode , harapan orangtua dan disfungsi terkait	Sumber : Artikel yang dipublikasikan antara tahun 1960 dan 2007 , yang diidentifikasi melalui MEDLINE, Cochrane Collaboration , ERIC , Web of Science , LILACS dan SciELO database ditambah query pada mesin pencari	Masalah toilet training terjadi di sebagian besar negara . Metode pelatihan toilet training yang ada adalah sama dari dekade yang lalu dan toilet training jarang dilakukan oleh ibu dan sedikit mendapat perhatian	Perbedaan penelitian terletak pada tempat penelitian, meode penelitian, variabel penelitian dan teknik sampling.



---

Google ; pencarian artikel terkait, referensi dari artikel, penulis dan masyarakat pediatri . Sebanyak 473 artikel diperiksa dan 85 dari mereka dipilih untuk ulasan ini.

dokter anak ; pelatihan yang salah bisa menjadi penyebab gangguan kandung kemih dan usus gangguan , yang dapat menimbulkan masalah bagi anak-anak dan keluarga mereka

---